



**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
UNTUK RAUDHATUL ATHFAL**

**Penulis
Sururiyah**

**Editor
Agus Salim Chamidi
Siti Fatimah**

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL : UNTUK RAUDHATUL ATHFAL

Penulis
Sururiyah

Editor
Agus Salim Chamidi
Siti Fatimah



2023

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
KEARIFAN LOKAL : UNTUK RAUDHATUL ATHFAL**

v + 97 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-09-2692-1

Penulis : Sururiyah
Editor : Agus Salim Chamidi, Siti Fatimah
Tata Letak : Fidya Arie Pratama
Desain Sampul : Farhan Saefullah
Cetakan 1 : Maret 2023

Copyright © 2023 by Penerbit PT Arr rad Pratama
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama
Anggota IKAPI
Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151
Cirebon Telp. 085724676697
e-mail: ptarradpratama@gmail.com
Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Pendidikan karakter pada anak Raudhatul Athfal yang tergolong anak usia dini merupakan penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku saling berinteraksi dengan orang lain, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan pada lingkungan anak itu tinggal, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Buku ini mengkaji tentang pengembangan dan pengelolaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Raudhatul Athfal.

Buku ini terdiri dalam VIII Bab dimana dalam Bab I membahas tentang Pentingnya Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Lokal, Bab II membahas tentang Manajemen, Bab III membahas tentang Manajemen Pendidikan, Bab IV membahas tentang Pendidikan Karakter, Bab V membahas tentang Kearifan Lokal, Bab VI membahas tentang Raudhatul Athfal, Bab VII membahas tentang Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini, dan Bab VIII membahas tentang Pendidikan Nilai Pada Anak Usia Dini

Penulis menyadari bahwa buku ini belum tertulis dengan sempurna dan banyaknya kekurangan. Oleh sebab itu, penulis

membutuhkan banyak kritik dan saran yang membangun agar penulis dapat melakukan perbaikan di masa yang akan datang.

Kebumen, Maret 2023

Sururiyah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS POTENSI LOKAL	1
BAB II MANAJEMEN	11
A. Pengertian Manajemen	11
B. Fungsi Manajemen	14
BAB III MANAJEMEN PENDIDIKAN	36
BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER	38
BAB V KEARIFAN LOKAL	49
BAB VI RAUDHATUL ATHFAL	76
A. Pengertian Raudhatul Athfal	76
B. Rancangan Kurikulum Raudhatul Athfal	77
BAB VII KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI	80
BAB VIII PENDIDIKAN NILAI PADA ANAK USIA DINI	84
DAFTAR PUSTAKA	91
PROFIL PENULIS	97

BAB I

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS POTENSI LOKAL

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter akan berhasil apabila disertai contoh dan pembiasaan dari semua *stakeholders*

pendidikan, baik guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, masyarakat maupun pemerintah. Guru pendidikan usia dini memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter bangsa karena merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenissatuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dikelompokkan dalam olah hati (spiritual and emotional development), olah pikir (intellectual development), olah raga dan kinestetik (rhyical and kinestetetic development), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.

Pengembangan pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini sebab usia dini merupakan usia emas yang tumbuh kembangnya sangat pesat sebagai fondasi awal untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Dengan adanya kecepatan informasi dan konten informasi yang didapatkan peserta didik tentu akan berpengaruh pada proses pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan yang ada di sekolah saat ini harus menekankan pada proses pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan karakter yang baik bagi peserta didik melalui penekanan pada nilai-nilai universal seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab serta penghargaan terhadap orang lain (Komara, 2018).

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito dalam Wagiran (2012) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan

keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah.

Nilai-nilai luhur ini sering disebut sebagai kearifan lokal. Kecerdasan lokal atau yang biasa dikenal dengan kecerdasan parsial dapat dipahami sebagai upaya manusia menggunakan pikiran (persepsi) untuk bertindak dan berperilaku terhadap suatu hal, objek atau peristiwa yang terjadi di dunia ruang tertentu. Etika dan estetikanya yang luhur dapat menjadi langkah awal untuk mewujudkan pendidikan berbasis keunggulan lokal, yaitu konsep pendidikan yang menyeluruh yang menjadi ciri khas daerah.

Kearifan lokal dapat menciptakan ketertiban, kedamaian, keadilan, pencegahan konflik, kesopanan, kebahagiaan, pengetahuan, pendidikan, pengembangan

sistem nilai, pengembangan kelembagaan, dan perubahan perilaku. Dan ada norma-norma sosial yang mengedepankan perdamaian, persatuan, dan gotong royong. Budaya gotongroyong, saling menghormati dan tepa salira adalah contoh kecil bentuk kearifan lokal. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang bertempat tinggal di suatu daerah atau daerah tertentu yang berbeda dengan budaya masyarakat di tempat lain.

Kearifan lokal penting untuk ditanamkan dalam pembelajaran di sekolah sebab kearifan lokal sebagai salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya memberi, memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga menanamkan rasa penghargaan terhadap keragaman lokal di lingkungannya. Penyelenggaraan pendidikan karakter Indonesia tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan pelajaran yang ada dengan memadukan kepribadian dan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia.

Untuk mencapai pembentukan kepribadian yang diharapkan, manajemen perlu melakukan pendidikan karakter pada bidang yang sesuai, khususnya pendidikan anak usia dini, guna menanamkan nilai-nilai kepribadian dalam kehidupan sehari-hari dan pembentukan karakter

pada siswa. Karena anak adalah milik negara, maka mereka yang kelak menjadi ahli waris negara. Pada usia 6 tahun merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan dan kedewasaan anak nantinya. Hal itu karena masa kanak-kanak merupakan masa emas dalam kehidupan seorang anak yang sering disebut dengan masa keemasan. Oleh karena itu, semua pihak harus memahami pentingnya tahun-tahun pertama kehidupan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Sangat penting untuk menanamkan kearifan lokal sejak dini, sehingga nilai-nilai budaya lokal dapat ditanamkan sejak usia dini.

Adapun nilai kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah RA sebagai tempat pendidikan anak usia dini adalah nilai religius seperti pembiasaan mengaji, pembiasaan latihan wudhu dan sholat duha, ziaroh kubur, memperingati hari besar islam seperti maulid nabi muhammadsaw, peringatan isromiroj, melaksanakan kegiatan silaturahmi setelah hari raya idul fitri, dan budaya berpakaian muslim. Yang selanjutnya adalah nilai gotong royong dan tepo sliro atau saling menghormati. Gotong royong merupakan salah satu budaya setempat, sebab di desa gotong royong masih sangat kuat di laksanakan,

apalagi ketika tetangga punya hajat, di sisi lain nilai hormat antara yang muda ke yang lebih tua sikap hormat masih sangat kental dilaksanakan.

Dari hal tersebut yang dimana karakteristik pembelajaran anak usia dini lebih menekankan dari unsur kedekatan setempat, sehingga nilai karakter berbasis kearifan lokal di jadikan salah satu program unggulan pada sekolah RA Husnul Hidayah. Pada dasarnya anak sebelum belajar di sekolah terlebih dahulu anak belajar dari rumah dan lingkungan setempat, yang dimana dari pengalaman yang ia miliki kemudian dikembangkan dan di arahkan secara terus menerus untuk dididik ke jalan yang lebih baik dalam lembaga sekolah.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pengelolaannya tentunya perlu manajemen yang baik agar berhasil sesuai tujuan yang diinginkan. Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. yang dikaitkan dengan bidang pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan bentuk alternatif

sekolah dalam menjalankan kebijakan nasional di bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri dalam buku manajemen pendidikan bahwa, "Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya". Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global.

Dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 tentang fungsi pendidikan bahwa, 'Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga untuk membentuk manusia Indonesia yang berbudaya. Pendidikan bukan hanya sarana untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga menumbuhkan budaya cinta seseorang. Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat pendidikan memiliki peran penting dalam proses pelestarian budaya.

Sekolah pendidikan anak usia dini atau yang di sebut dengan Raudhatul Athfal adalah sekolah untuk anak, yang rentang usianya 4-5 tahun dan 5-6 tahun. Pendidikan di Raudhatul Athfal merupakan pendidikan sebagai sarana mempersiapkan anak dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki sekolah dasar. Berkenaan dengan perannya, guru PAUD atau wali harus bisa lebih terbuka untuk berkomunikasi dan menjawab pertanyaan anak secara transparan. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang bertempat tinggal di suatu

daerah atau daerah tertentu yang berbeda dengan budaya masyarakat di tempat lain.

BAB II

MANAJEMEN

A. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris “*management*”. Kata *management* berasal dari kata *manage* yang artinya mengurus, mengatur, mengelola (Kamus, 2.03) atau berasal dari kata *managere* atau *managiare* yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola (Echols, 2003:372). Adapun secara maknawiyah manajemen berarti memimpin, membimbing dan mengatur.

Menurut George R. Terry sebagaimana yang dikutip Mulyono manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah diterapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain. Semua itu dilakukan untuk menentukan dan mencapai target atau sasaran yang ingin dicapai dengan memanfaatkan semua

sumber daya, termasuk sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Clayton Reeser (1973) berpendapat bahwa manajemen adalah pemanfaatan sumber daya fisik dan manusia melalui usaha yang terkoordinasi dan diselesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan dan pengawasan. Dalam pendapat ini disadari betul betapa pentingnya peranan sumber daya (resources) yang dimiliki organisasi, baik sumber daya manusia (human resources) maupun sumber daya material. Karena pemanfaatan kedua sumber daya tersebut oleh manajer dalam suatu organisasi secara efektif dan efisien akan mengoptimalkan pencapaian tujuan organisasi. Pemanfaatan sumber daya organisasi tersebut dimulai dari melakukan perencanaan yang tepat, pengorganisasian yang mantap, penyusunan staf yang tepat dan profesional, pengarahan dan pengawasan yang terkendali dengan baik akan menjamin berfungsinya proses manajemen.

Disisi lain bila makna manajemen lebih ditekankan pada tanggung jawab. Manajemen adalah sebuah proses dalam perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat dari para ahli manajemen sebagai mana diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses yang sistematis dan kooperatif dalam usaha memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen didefinisikan sebagai proses, karena semua manajer harus menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu, yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, pengendalian suatu aktivitas pekerjaan dalam organisasi dan menggunakan semua sumberdaya untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan seefektif mungkin.

Dalam Islam, terdapat pengertian yang sama dengan hakikat manajemen, yakni al tadbir yang artinya pengaturan. Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbaro (mengatur) yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat As- Sajdah ayat 5 yang artinya: "Dia mengatur urusan dari langit ke

bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Q.S. as-Sadjah/32:5).

B. Fungsi Manajemen

Dalam praktiknya, manajemen memerlukan berbagai fungsi manajemen. Menurut George R. Terry sebagaimana yang dikutip Daryanto fungsi-fungsi manajemen dibagi menjadi empat yang disingkat dengan POAC, yakni:

1) *Planning* (perencanaan)

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.

Dalam membuat suatu perencanaan yang baik kita harus memikirkan secara matang jauh-jauh sebelumnya tindakan-tindakan yang akan dilakukan kemudian. Hal ini berarti untuk dapat membuat perencanaan yang baik kita harus mampu melihat jauh ke depan. Dengan memikirkan

jauh-jauh sebelumnya tindakan yang akan dilakukan, maka dapat diharapkan tindakan-tindakan yang akan kita lakukan hanya kecil kemungkinannya mengalami kekeliruan. Hal ini berarti kita telah memperkecil risiko yang mungkin timbul baik risiko kekeliruan maupun risiko kemungkinan kegagalan.

Dengan perencanaan yang baik berarti kita dimungkinkan untuk dapat memilih tindakan-tindakan yang paling baik dalam arti yang paling ekonomis. Dengan demikian hal ini berarti sesuai dengan prinsip ekonomi yang mengatakan, Untuk mencapai hasil (tujuan) tertentu diusahakan pengorbanan yang sekecilkecilnya atau dengan pengorbanan tertentu diusahakan hasil sebesar-besarnya. Apabila kita tidak mengadakan perencanaan dengan baik, maka hal ini berarti kemungkinan tindakantindakan yang kita lakukan banyak terjadi kekeliruan sehingga akan dapat menimbulkan pengorbanan yang lebih besar atau malahan tujuan yang telah kita tetapkan tidak dapat dicapai. Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu kami tegaskan di sini bahwa untuk melaksanakan manajemen yang baik mutlak diperlukan perencanaan yang baik.

Menurut Hadari Nawawi perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Jadi perencanaan adalah suatu tindakan dan penentuan secara matang tentang apa yang akan di lakukan kedepannya agar dapat berjalan lancar sesuai tujuan.

Baharuddin dan Makin mengatakan bahwa perencanaan adalah kegiatan pengambilan keputusan tentang tujuan (tugas) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan atau sasaran tersebut, dan siapa yang akan melaksanakan tugasnya.

Sumber-sumber perencanaan antara lain: (1) kebijakan pimpinan/kepala sekolah/madrasah, (2) hasil observasi, (3) kebutuhan masa depan, (4) penemuan masalah baru, (5) Inisiatif dalam sekolah/lembaga, (6) Inisiatif eksternal. Menurut Himalik, untuk kategori perencanaan: (i) perencanaan fisik yang berkaitan dengan sifat dan aturan bahan dan alat bangunan, (ii) perencanaan karir dengan fungsi tertentu atau tugas, (iii) perencanaan luas yang mencakup kegiatan semua lembaga, (iv) perumusan strategi, kebijakan dan program, (v)

perencanaan bersama yang mencakup unsur-unsur perencanaan tersebut di atas yang terintegrasi.

Dalam perencanaan pendidikan, kepala sekolah/madrasah membantu guru agar lebih siap dalam melaksanakan kegiatan pelaksanaan pendidikan di sekolah/madrasah. Oleh karena itu, setiap guru perlu melakukan persiapan yang matang, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Penerapan pendidikan tanpa perencanaan yang matang merupakan kegagalan perencanaan dalam pendidikan. Dalam konteks rencana pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyuntingan suatu mata pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan evaluasi dalam alokasi waktu. Hal ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Keputusan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 20 memperjelas hal ini; "Perencanaan proses pembelajaran memiliki kurikulum, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang paling sedikit memuat tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pengajaran, sumber

belajar, dan penilaian hasil pembelajaran.” Pendidikan harus direncanakan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna. Sebagai perencana, guru harus mampu mendiagnosis kebutuhan siswa sebagai subjek pembelajaran, menentukan tujuan kegiatan proses pembelajaran, dan menentukan strategi pendidikan yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan proses pembelajaran memiliki kurikulum, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, yang sekurang-kurangnya meliputi tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Guru perlu mengetahui berapa banyak waktu yang paling baik digunakan setiap minggu untuk pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Adapun perangkat perencanaan pembelajaran antara lain yaitu:

a. Alokasi Waktu

Rencana alokasi waktu digunakan untuk menentukan berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan agar standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang telah ditetapkan.

b. Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

c. Menyusun Program Semester

Program semester (Prosem) merupakan penjabaran dari program tahunan. Jika Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

d. Menyusun Silabus

Silabus memperoleh pengetahuan merupakan suatu bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum ke

dalam suatu rencana pelajaran atau suatu susunan yang teratur dari penguasaan substansi dalam mata pelajaran positif dalam instruksi positif. Bahan tambahan dalam penyusunan silabus antara lain identifikasi situasi atau tantangan materi pelajaran, persyaratan kompetensi (SK), kemampuan dasar (KD), masalah mengingat, pembelajaran olahraga, rambu-rambu, pemenuhan kompetensi, evaluasi, alokasi waktu, dan menguasai aset (Muhaimin, 2012).

e. Kembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siap untuk di susun setiap kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu atau lebih pertemuan. Komponen-komponen dalam penyusunan RPP antara lain:

- a) Identitas Subjek
- b) Standar Kompetensi
- c) Kompetensi Dasar
- d) Indikator Tujuan Pembelajaran
- e) Bahan Ajar
- f) Metode Pembelajaran
- g) Langkah-Langkah Pembelajaran
- h) Fasilitas dan Sumber Belajar
- i) Penilaian dan Tindak Lanjut.

Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang baik, sehingga guru dapat mempersiapkan apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses belajar.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua. Dimana pengorganisasian ini sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya organisasi, termasuk didalamnya lembaga pendidikan pengorganisasian itu menentukan bagaimana penyusunan organisasi dan kegiatan. Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.

Pengorganisasian merupakan sekelompok orang, alat tugas, tanggung jawab, dan wewenang ke dalam suatu keseluruhan proses sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu .

Menurut Hamalik (2008:81), organisasi mencakup pengelolaan orang, sarana dan prasarana, serta pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan secara keseluruhan. Sangat logis untuk menempatkan fungsi organisasi setelah fungsi perencanaan karena aktivitas organisasi menghubungkan aktivitas perencanaan dengan pelaksanaannya.

Menurut Marno dan Tryo (2008:16), unsur-unsur organisasi meliputi: orang, tujuan, jabatan, pekerjaan dan wewenang, teknologi, lingkungan. Prinsip-prinsip organisasi adalah kebenaran yang memandu atau memandu pelaksanaan tindakan organisasi. Dalam proses organisasi, termasuk: tujuan, aktivitas mengidentifikasi, aktivitas pengelompokan, pendelegasian kontrol, ruang lingkup kontrol, perincian peran individu, jenis organisasi, dan bagan organisasi.

Organisasi adalah proses penentuan pengelompokan dan pengaturan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang dalam kegiatan tersebut, penyediaan faktor fisik yang sesuai (kebutuhan pekerjaan) untuk lingkungan, dan penugasan hubungan

pemberdayaan untuk setiap orang. Personil yang terkait dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diantisipasi.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan yang akan di perlukan dalam penetapan suatu organisasi, serta tugas dan fungsi-fungsinya. Jadi dalam sebuah organisasi lembaga disekolah perlu adanya pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, waka, guru, staf, dan masyarakat.

3) *Actuating* (pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama, jika perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen. Maka fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi lembaga pendidikan.

Pergerakan dapat didefinisikan sebagai usaha keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas

bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis.

Menurut Terry actuating merupakan usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi. Manajemen mempunyai fungsi eksekutif, dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, dan memungkinkan organisasi menjalankan dan merencanakan pelaksanaannya.

Oleh karena itu, pelaksanaan kepala sekolah dan guru sangat penting dalam manajemen. Kepala sekolah sebagai manajer harus mampu memotivasi bawahannya untuk melaksanakan tugasnya, seperti memberikan motivasi, upaya yang bertujuan untuk meningkatkan semangat kerja di bawah kepemimpinannya.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan kepala sekolah harus selalu berusaha untuk membangkitaksemat dan memotivasi kerja bawahannya, dengan memberikan contoh-contoh yang baik. Manusia memang tidak luput dari kesalahannya, namun jika selalu di contohkan dalam hal-hal yang baik paling tidak meminimalisirdari kesalahan.

Baharuddin dan Makin berpendapat bahwa karena faktor manusia yang dominan, kepala sekolah harus memperhatikan tiga hal dalam menjalankan tugasnya, yaitu: (1) Memperhatikan faktor manusia dalam segala perilaku dan masalah manajemen. (2) Mendapatkan informasi tentang kebutuhan setiap komunitas sekolah/madrasah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut. (3) Fokus pada kebutuhan dan kepentingan kelompok yang berpartisipasi dan terlibat. Dalam pelaksanaannya, Kepala sekolah akan lebih menitikberatkan pada upaya memotivasi dan mengarahkan staf agar berhasil melaksanakan tugas pokok dan tugasnya.

Pada saat ini, pendidikan kepribadian dilakukan melalui pengembangan dan pengalaman belajar yang mengarah pada pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Proses ini dilakukan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan yang merupakan salah satu prinsip lembaga pendidikan nasional.

Dalam konteks ini, pelaksanaan pembelajaran adalah proses pendidikan dan pembelajaran di kelas dan menjadi fokus kegiatan sekolah. Oleh karena itu, implementasi adalah interaksi antara guru dan siswa untuk

menyampaikan materi kepada siswa dan menggunakannya untuk tujuan pendidikan.

Dalam mengimplementasikan, merujuk pada kegiatan manajemen dan kepemimpinan dan guru di kelas dan manajemen siswa. Selain itu, mencakup kegiatan yang dilakukan oleh organisasi kepala sekolah, seperti pembagian kerja ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, termasuk fungsi administrasi. Jadi ada dua hal yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu manajemen kelas dan manajemen siswa dan guru. Kedua jenis manajemen dijelaskan secara rinci di bawah ini.

a. Manajemen kelas dan siswa

Pengelolaan kelas merupakan upaya memaksimalkan potensi kelas yang ada untuk mendukung proses interaksi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran . Dalam pengelolaan kelas, setidaknya ada tujuh hal yang perlu diperhatikan, yaitu ruang kelas, penataan fasilitas belajar, penataan tempat duduk yaitu ruang kelas, penataan fasilitas pembelajaran, praktik, tempat duduk. penataan, pencahayaan, suhu, pemanasan sebelum memasuki materi pembelajaran (materi

pembelajaran pelatihan dan pengembangan keterampilan) dan mempromosikan pembelajaran .

b. Manajemen guru

Kinerja sebagai fungsi manajemen digunakan oleh kepala sekolah dan guru untuk memastikan bahwa siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Berkaitan dengan hal tersebut, peran kepala sekolah memegang peranan penting dalam mempengaruhi guru dalam mengoptimalkan pengelolaan kelas. Guru bertanggung jawab untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan untuk memaksimalkan potensi mereka. Sebagai komponen Pendidikan guru berhak menentukan keberhasilan pembelajaran karena tugas pokok guru adalah merancang, mengendalikan, melaksanakan, menyajikan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan suasana yang membantu dan bertanggung jawab bagi pertumbuhan dan perkembangan mental anak-anaknya.

Untuk mendorong peningkatan profesionalisme guru, Pasal 20-35 (1) UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa standar nasional pendidikan meliputi isi, proses,

kemampuan lulusan, tenaga kependidikan, dan fasilitas. Infrastruktur, manajemen, pembiayaan, dan penilaian.

Keterampilan setiap guru menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, dan keterampilan tersebut diwujudkan dalam bentuk memperoleh pengetahuan sebagai hasil kegiatan profesional dalam kinerja pekerjaan guru. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui setidaknya empat alternatif strategi secara terpadu.

Pertama-tama, integrasi konten pembangunan kepribadian dibentuk oleh semua tema. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

a) Mengintegrasikan keseluruhan pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan keberanian nasional dikaitkan dengan semua topik semua mata pelajaran. Nilai-nilai ini dimasukkan ke dalam kurikulum dan rencana pelajaran.

b) Mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari

Menerapkan role model keteladanan, keteladanan merupakan kegiatan berupa perilaku sehari-hari yang tidak terprogram karena dilakukan tanpa menyadari batas ruang dan waktu. Hal ini merupakan keteladanan sikap guru, tenaga kependidikan dan siswa melalui perbuatan baik sehingga menjadi panutan bagi siswa lainnya.

c) Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan pribadi yang diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, seperti: B. Ritual bendera, senam, sholat berjamaah, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat Bersih). Kebiasaan ini efektif dalam membentuk kepribadian siswa secara terus menerus dalam kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan siswa.

d) Mengintegrasikan kedalam program sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.

i. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang akan dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya,

upacara pengibaran bendera, upacara pemujaan, upacara peribadatan bersama, dan salam untuk guru, petugas pendidikan, dan teman. Nilai-nilai yang diharapkan siswa dalam kegiatan sekolah sehari-hari adalah agama, disiplin, kepedulian terhadap lingkungan, melindungi masyarakat, kejujuran, dan cinta tanah air

ii. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang bersifat sukarela pada saat ini. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika guru atau tenaga kependidikan menentukan bahwa ada perilaku yang merugikan siswa yang perlu diperbaiki pada saat itu.

e) Membangun Komunikasi dengan orang tua peserta didik

1) Kerja sama sekolah dengan orang tua peserta didik

Peran seluruh elemen sekolah dalam menciptakan suasana kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan pembentukan karakter. Dengan demikian, peran seluruh elemen sekolah menjadi faktor yang sangat mendukung tercapainya suasana yang menguntungkan tersebut. Sedangkan kemitraan antara kepala sekolah, guru

kelas dan staf harus kuat dan semua memiliki kesamaan kepentingan dalam karakter sekolah. Konsep lingkungan pendidikan mengenal tiga jenis lingkungan yang dialami siswa ketika mereka bersatu, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya .

2) Kerjasama sekolah dengan lingkungan

Menciptakan suasana yang mendukung juga diawali dengan kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat. Veithzal mengatakan bahwa sekolah memiliki lingkungan belajar (iklim) yang aman, tertib dan nyaman, dan jika Anda membangun kerjasama yang sadar dengan orang tua siswa dan lingkungan, Anda dapat dengan nyaman melakukan proses belajar mengajar. (Pembelajaran yang menyenangkan). Oleh karena itu, pelaksanaan program pendidikan efektif dan menciptakan iklim seperti di atas .

4) *Controlling (Pengawasan)*

Istilah tersebut digunakan sebagai alat pengawasan. Pengawasan mengandung arti terus menerus, merekam, memberikan penjelasan, dan petunjuk. Selain itu,

pengawasan juga bermakna pembinaan dan pelurusan terhadap berbagai ketidaktepatan dan kesalahan. Adapun menurut Wehrich dan Koontz, pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen yang mengukur dan melakukan koreksi atas kinerja atau upaya yang sedang dilakukandalam rangka meyakinkan atau memastikan tercapainya tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.

Pengawasan dalam lembaga pendidikan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindak korektif guna penyempurnaan lebih lanjut dalam peningkatan mutu pendidikan. Pengawasan juga sering disebut pengendalian, adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan kejalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan.

Oleh karena itu, pemantauan tidak dapat dipisahkan dari perencanaan. Manajemen merupakan kekuatan utama dalam setiap organisasi untuk mengkoordinasikan berbagai sistem kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Sebagai teori, manajemen mencakup pengetahuan, seni, dan

prinsip-prinsip yang berkaitan dengan manajemen organisasi. Sebagai suatu proses, manajemen mencakup pengelolaan sumber daya interpersonal, material dan keuangan, perencanaan, pengorganisasian, pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengarahan, dan pengendalian orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Empat fungsi manajemen penerapan karakter sekolah adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Fungsi pertama adalah perencanaan, yang meliputi pengembangan kompetensi dasar, identifikasi tipe karakter, dan perkiraan bagaimana karakter tersebut akan dibentuk. Perencanaan dipandang sebagai fungsi inti dari pengelolaan pendidikan karakter di sekolah dan dituangkan dalam rencana pendidikan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sebagai pengelola proses pendidikan dan pembelajaran, guru harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber daya, termasuk sumber daya, sumber dana, dan sumber belajar, untuk membentuk kemampuan dan karakter siswa serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsi kedua adalah pengorganisasian yaitu menerapkan pembagian kerja sesuai dengan tugasnya masing-masing, dalam hal ini disesuaikan dengan bakatnya, agar dapat bertanggungjawab.

Fungsi ketiga adalah implementasi atau biasa disebut implementasi, yaitu proses penentuan bahwa suatu program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaannya sehingga dapat mengembangkan kompetensi dan karakter yang dibutuhkan. Fungsi pelaksanaan ini meliputi organisasi dan kepemimpinan, yang melibatkan pengidentifikasian berbagai kegiatan, seperti membagi pekerjaan menjadi berbagai tugas yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran.

Fungsi keempat adalah pengendalian, juga biasa disebut sebagai evaluasi dan pengendalian, yang dirancang untuk memastikan bahwa kinerja yang dicapai sejalan dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk melakukan ini, penilaian dan pengendalian memerlukan perbandingan kinerja aktual dengan kinerja standar.

Guru sebagai pengelola pembelajaran harus mengambil strategi dan tindakan korektif jika terjadi

kesenjangan antara proses pembelajaran yang sebenarnya dengan yang direncanakan dalam rencana pembelajaran

BAB III

MANAJEMEN PENDIDIKAN

Pendidikan adalah proses peningkatan kualitas manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pemanfaatan dan pemberdayaan yang optimal dari seluruh sumber daya manusia dan non manusia. Proses pemberdayaan sumber daya untuk mencapai kualitas manusia disebut manajemen pendidikan.

Oleh karena itu, manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai proses pemberdayaan sumber daya manusia dan non manusia untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Untuk memperjelas pengertian administrasi pendidikan, berikut disajikan representasi administrasi pendidikan dari berbagai literatur Menurut Campbell, et.al (1983): Manajemen pendidikan adalah “the management of institutions designed to foster teaching and learning”.Manajemen pendidikan adalah manajemen institusi yang dirancang untuk mendorong belajar mengajar. Yang dimaksud dalam pengertian Campbell tersebut adalah sekolah-sekolah umum, organisasi-organisasi pengajaran yang dikembangkan

kelompok industri, dan universitas. Jensen (dalam Hadiyanto, 2013:2): Manajemen pendidikan adalah proses pengaturan sumber-sumber daya manusia dan material serta program yang ada untuk pendidikan, diselenggarakan secara hati-hati dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Arikunto (2008: 4): Manajemen pendidikan adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dari berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah pengaturan sumber daya manusia dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu organisasi atau lembaga yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan

BAB IV

PENDIDIKAN KARAKTER

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku *The Return of Character Education* kemudian disusul bukunya *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku tersebut ia menyadarkan dunia barat terhadap pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi, dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya:

Menurut D. Rimba, pendidikan adalah Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat

menjadi beradab. Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai

pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Konsep al-Qur'an tentang pendidikan lebih mengedepankan pendidikan akhlak (karakter). Sebagaimana menurut Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesajahteraannya, manis dan pahitnya.

Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran/kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development.

Dalam bukunya, Thomas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia

dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.

Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi semua manusia secara universal dan bersifat absolut (bukan bersifat relatif), yang bersumber dari agama-agama di dunia. Dalam kaitannya dengan nilai moral absolut ini, Lickona menyebutnya sebagai "the Golden Rule". Contoh Golden Rule adalah jujur, adil, mempunyai integritas, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang dan rendah hati. Karakter dasar merupakan sifat

fitriah manusia yang diyakini dapat dibentuk dan dikembangkan melalui metode-metode pendidikan tertentu seperti pendidikan karakter.

T. Ramli (dalam saminanto, 2012:3) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, yang dalam hal ini adalah anak usia dini yang berada pada masa-masa keemasan (goldenage). Sehingga kelak bisa tumbuh dan berkembang menjadi insan-insan cerdas, kompetitif, berdaya juang tinggi, bermoral, berbudi pekerti luhur, dan berkarakter. Oleh karena itu, esensi dari pendidikan karakter sesungguhnya adalah pendidikan nilai. Yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang melekat pada naluri Bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membina kepribadian anak usia dini yang merupakan cikal bakal dari generasi pembangunan Indonesia.

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa ilmu pengetahuan,

ketrampilan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter seorang muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya. Selain itu, juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.

Masa modernisasi yang berlangsung telah mengubah banyak hal dari tuntutan keberadaan manusia, individu terikat untuk memahami kecerobohan tanpa banyak pemikiran apakah itu kebiasaan, moral, atau etika. Banyak orang telah gagal untuk mengingat pentingnya tentang orang tua mereka, hari ini banyak anak-anak tidak tahu bagaimana berkomunikasi dengan orang tua mereka. Sejujurnya, wali telah membesarkan seorang anak dengan pemujaan dan terlepas dari berapa banyak penebusan dosa untuk menyelamatkan anak mereka. seorang anak bertanya dengan ramah kepada wali dengan mengatakan hormat, bertindak penuh perhatian dan ramah, dan menghormati wali sebaik yang diharapkan.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu program pemberian siswa untuk menjadi manusia

seutuhnya yang berkarakter dalam unsur hati, jiwa, raga, dan harapan. Pelatihan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang berharga, pengajaran karakter, pelatihan karakter, pelatihan moral yang berarti menumbuhkan kemampuan siswa untuk menggunakan penilaian yang baik, mengikuti apa yang hebat dan mengakuinya dalam pelatihan karakter juga dapat diartikan sebagai pekerjaan yang diatur. untuk mengakui siswa. memahami, merawat, dan menggabungkan kualitas sehingga siswa bertindak sebagai individu.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah (isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah) agar mereka memiliki nilai-nilai karakter itu dalam dirinya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Thomas Lickona, terdapat enam aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, antara lain :

a. Kesadaran moral

Para orang muda perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah menggunakan pikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral- dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

b. Mengetahui nilai moral

Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

c. Menentukan perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Ini adalah prasyarat bagi penilaian moral dan karakter.

d. Pemikiran moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Mengapa penting bagi kita untuk menepati janji? Membagikan apa yang saya miliki dari orang lain?.

e. Pengambilan keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.

f. Pengetahuan pribadi.

Menurut Thomas Lickona, terdapat sedikitnya sepuluh alasan mengapa sekolah seharusnya memberikan arahan yang jelas dan menyeluruh. Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- i. Membentengi dan memupuk sisi-sisi kehidupan yang dipandang penting dan penting, sehingga menjadi ciri khas siswa, sebagaimana kualitas yang diciptakan..
- ii. Memperbaiki siswa yang tidak menyesuaikan diri dengan kualitas yang diciptakan oleh sekolah.

- iii. Membangun pergaulan yang bersahabat dengan keluarga dan masyarakat dalam menjalankan kewajiban orang biasa (Kesuma, 2011: 9).

Tujuan dari pendidikan karakter yang digambarkan di atas akan tercapai dan dipahami jika bagian-bagian sekolah dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut secara andal. Pencapaian tujuan pelatihan karakter siswa di sekolah merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pelatihan karakter di sekolah. Sekolah karakter harus didasarkan pada standar yang menyertainya:

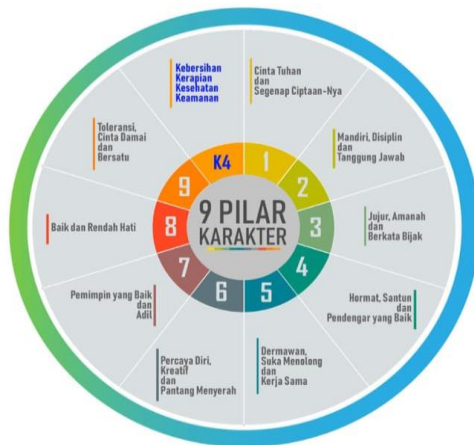
- a. Memajukan kualitas moral esensial sebagai premis karakter;
- b. Bedakan orang tersebut secara menyeluruh untuk memasukkan perenungan, sentimen, dan perilaku;
- c. Memanfaatkan cara yang tajam, proaktif dan layak untuk menangani pembangunan karakter;
- d. Menjadikan sekolah/madrasah yang berwawasan lingkungan;
- e. Berikan pintu terbuka kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang pantas;
- f. Mencakup rencana pendidikan yang penting dan menguji yang menghargai semua siswa,

- membentuk kepribadian mereka, dan membantu mereka untuk berhasil;
- g. Membuat kemajuan menuju munculnya inspirasi diri di siswa;
 - h. Mengerjakan semua staf sekolah/madrasah sebagai wilayah lokal yang beretika dengan tanggung jawab yang berbeda mengenai pelatihan karakter dan setia pada kualitas dasar yang sama;
 - i. Ada otoritas moral yang sama dan bantuan yang luas dalam membangun dorongan sekolah karakter;
 - j. Keluarga pekerja dan individu daerah sebagai kaki tangan dalam upaya membangun karakter;
 - k. Menilai kepribadian sekolah/madrasah, kemampuan staf sekolah/madrasah, pengajar, nilai-nilai karakter yang diciptakan, dan penampilan pribadi yang positif dan keberadaan siswa (Asmani, 2012:56-57).

Nilai-Nilai pendidikan karakter pada anak usia dini Menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF) terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

1. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

2. kemandirian dan tanggung jawab
 3. kejujuran/amanah, diplomatis
 4. hormat dan santun
 5. dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
 6. percaya diri dan pekerja keras
 7. kepemimpinan dan keadilan
 8. baik dan rendah hati
 9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.
- (Gambar 2.1)



Gambar 2.1. Pilar Pendidikan Karakter

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Disisi lain Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah nilai pendidikan yang terdapat pada diri Rosululloh SAW dengan sifat wajib rosulnyayaitu, Sidiq, Amanah, Tabligh, Fatonah.

Sidiq artinya jujur/benar, Rosul memiliki sifat benar, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatannya. Semua rosul diutus untuk menyampaikan risalah Alloh SWT dan melakukan tugasnya dengan benar. Mereka berdakwah melalui perkataan dan perbuatan. Perkataan dan perbuatan mereka yang dijamin kebenarannya,selalu menjadi teladan bagi pengikut mereka.

Amanah artinya terpercaya, Rosul wajib memiliki sifat amanah dan terpercaya. Jika sifat amanah tersebut tidak dimiliki oleh rosul, maka tugasnya yang sangat berat sebagai rasul tidak dapat terlaksana.

Tabligh artinya menyampaikan, yaitu menyampaikan perintah-perintah apa yang menyebarkan dan larangan-larangan Allah SWT. Tidak mungkin seorang rosul dapat menyebarkan wahyu yang ia terima tanpa disampaikan kepada umatnya.

Firman Allah dalam QS Al Maidah/5:67

“Hai Rosul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Fathonah artinya cerdas, Seorang Rosul wajib bersifat fathonah karena tugas rosul adalah membina umat, yang berbagai macam watak dan tingkah lakunya. Untuk menyampaikan ajarannya dan menyampaikan wahyu Allah, seorang rosul harus mengetahui teknik pendekatan yang tepat kepada umat dan cepat tanggap terhadap situasi

disekelilingnya. Hanya orang yang cerdas yang dapat mengatasi segala macam persoalan dalam masyarakat.

Sifat-sifat wajib rosul ini dapat diajarkan kepada anak sebagai bentuk penanaman iman kepadarosallohu, penanaman kecintaan kepada Rosululloh SAW, dan untuk meneladani sifat-sifat baik Rosululloh SAW sebagai pendidikan akhlak

Tabel Indikator Karakter Sidiq, Amanah, Tabligh, Fatonah

Sidik	Amanah	Tabligh	Fatonah
a. Kejujuran	a. Tanggung jawab	a. Komunikasi	a.Kecerdasan
b. Hormat	b. Amanah	b. Informasi	b. Profesional
c. Terbuka	c. Prinsip	c. Melayani	c. Toleransi

Adapun sebagai penguatan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (Perpres No. 87 tahun 2017 ayat 1).

Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter anak usia dini dapat dilihat pada gambar di bawah ini: (Gambar 2.2)



Gambar Nilai-Nilai Utama PPK

Nilai-nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter ini tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan. Masing-masing nilai utama mempunyai banyak sub nilai. Satu sub nilai bisa saja merupakan bagian dari dua nilai utama atau lebih , seperti :

1. Religius

Dalam hal ini mengenalkan anak tentang agama-agama lain yang ada di Indonesia dan memberinya kesempatan berteman Beriman dan bertaqwa, cinta damai,

toleran, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, mau bekerja sama, kasih sayang, bersahabat, tulus, menghargai pendapat orang lain, mencintai lingkungan, hidup bersih, sehat, dan melindungi yang kecil dan tersisih. Dengan mereka yang berbeda agama akan menanamkan sikap toleran dan menghargai perbedaan.

2. Nasionalisme

Cinta tanah air, mengikuti aturan, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama menghargai diri sendiri (contoh: merawat diri agar sehat dan kuat), menghargai orang lain (termasuk kepada mereka yang berbeda), peduli lingkungan, bangga pada budaya bangsa sendiri (termasuk bahasa, pakaian, dan tata krama), rela berkorban (contoh: bersedia meminjamkan mainan kepada teman), unggul, dan berprestasi. Dalam hal ini mengenalkan anak pada hal-hal yang membanggakan tentang Indonesia, seperti keberagaman budaya, kekayaan alam, dan prestasi orang Indonesia di dunia, akan memupuk rasa cinta mereka pada negara ini.

3. Kemandirian

Tekun bekerja, sikap tangguh dan daya juang, mengikuti aturan, mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas dan keberanian.

Memberi mengesempatan anak usia 0-1 tahun untuk bergerak bebas dan tidak selalu digendong adalah salah satu cara untuk menanamkan kemandirin bekerja, an pada anak sejak dini.

4. Gotong Royong

Memiliki sikap peduli, menghargai karya diri dan orang lain, menghargai kesepakatan bersama, bekerja sama, membiasakan musyawarah, mufakat, dan diskusi, tolong menolong, mengembangkan sikap solidaritas, berempati, anti diskriminasi, anti kekerasan, kesetiakawanan, dan sikap kerelawanan. Ketika orang tua atau guru memuji setiap kali anak berbuat baik seperti antri, berbagi kue, dan menjadi anggota tim yang baik, maka anak akan melakukan hal yang sama berulang kali.

5. Integritas

Tanggung jawab sebagai warga negara, antikorupsi, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, komitmen moral melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang

berdasarkan kebenaran, kesabaran dan keteraturan (seperti antri), kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, memenuhi janji, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai teman, termasuk mereka yang berbeda (misalnya yang memiliki disabilitas). Ketika kita mendorong anak kita yang berbuat salah untuk mengakuinya serta menerima konsekuensi atas perbuatannya, kita sedang mengajak anak kita untuk belajar lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan serta bertanggung jawab.

Cara penguatan pendidikan karakter dapat di laksanakan dengan model Berbasis Kelas (Lingkungan Kegiatan)

- a. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kurikulum, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Dokumen II KTSP.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui penataan lingkungan bermain dan metode mengajar yang tepat sesuai dengan tema/sub tema yang direncanakan.

- c. Memfasilitasi peserta didik dengan memperkaya sumber belajar misalnya dengan cara wawancara dan melakukan kunjungan ke tempat-tempat di luar PAUD, dan lain-lain.
- d. Menciptakan suasana belajar atau bermain yang merangsang partisipasi peserta didik.

Langkah-langkah penerapan Penguatan pendidikan karakter di kelas:

a. Pengenalan

- i. Anak diperkenalkan tentang bentuk kebaikan untuk menguatkan karakter kepada anak melalui diskusi dan bercerita.
- ii. Anak mengenal berbagai contoh kebaikan, mengetahui alasan pentingnya setiap perbuatan baik yang diajarkan, dan memahami perasaan setelah berbuat baik dengan menggali empati anak.

b. Pembiasaan

Guru atau pendidik memberikan keteladanan dengan menunjukkan emosi positif saat bertindak dan berkomunikasi misalnya dengan tidak melabel negatif anak

dan memuji perilaku anak ketika mereka berbuat baik, memberikan pujian karakter kepada anak.

c. Penguatan

- i. Guru atau pendidik memotivasi anak untuk selalu berperilaku baik.
- ii. Guru atau pendidik mengapresiasi anak saat berbuat baik dan menjelaskan manfaat dari perbuatan baiknya.

d. Refleksi

- i. Guru atau pendidik memandu anak untuk mengingat kembali dan mampu menyampaikan nilai-nilai karakter (perilaku baik) yang sudah dipelajari.
- ii. Guru atau pendidik mengulang kembali nilai-nilai karakter yang disampaikan (pengulangan ini diperlukan sebagai bagian dari pertumbuhkembangan karakter).
- iii. Melaksanakan pendampingan sesuai karakteristik peserta didik

e. Mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan PAUD, dan peserta didik yang bertujuan untuk

menumbuhkan pemahaman dan kecintaan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, karakteristik daerah, satuan PAUD agar dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan budaya dan kearifan lokal.

- f. Melakukan evaluasi pembelajaran
 - i. Melakukan pengamatan pertumbuhan-kembangan karakter anak dengan menggunakan teknik pada pedoman penilaian pembelajaran PAUD.
 - ii. Melaksanakan penilaian dengan prinsip otentik, objektif, akuntabel, dan transparan pendidikan karakter anak dalam bentuk catatan perkembangan karakter anak
 - iii. Memberikan pelaporan pertumbuhan-kembangan karakter anak.

Untuk lebih jelasnya nilai penguatan pendidikan karakter dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Dalam hal inimengenalkan anak tentang agama-agama lain yang ada di Indonesia dan memberinya kesempatan berteman Beriman dan bertaqwa, cinta

No	Nilai	Deskripsi
		damai, toleran, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, mau bekerja sama, kasih sayang, bersahabat, tulus, menghargai pendapat orang lain, mencintai lingkungan, hidup bersih, sehat, dan melindungi yang kecil dan tersisih.
2	Nasionalisme	Cinta tanah air, mengikuti aturan, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama menghargai diri sendiri (contoh: merawat diri agar sehat dan kuat), menghargai orang lain (termasuk kepada mereka yang berbeda), peduli lingkungan, bangga pada budaya bangsa sendiri (termasuk bahasa, pakaian, dan tata krama), rela berkorban (contoh: bersedia meminjamkan mainan kepada teman), unggul, dan berprestasi.
3	Kemandirian	Tekun bekerja, sikap tangguh dan daya juang, mengikuti aturan, mengembangkan

No	Nilai	Deskripsi
		rasa ingin tahu, kreativitas dan keberanian. Memberi mengesempatan anak usia 0-1 tahun untuk bergerak bebas dan tidak selalu digendong adalah salah satu cara untuk menanamkan kemandirin bekerja, an pada anak sejak dini
4	Gotong royong	Memiliki sikap peduli, menghargai karya diri dan orang lain, menghargai kesepakatan bersama, bekerja sama, membiasakan musyawarah, mufakat, dan diskusi, tolong menolong, mengembangkan sikap solidaritas, berempati, anti diskriminasi, anti kekerasan, kesetiakawanan, dan sikap kerelawanan.

No	Nilai	Deskripsi
5	Integritas	Tanggung jawab sebagai warga negara, antikorupsi, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, komitmen moral melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, kesabaran dan keteraturan (seperti antri), kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, memenuhi janji, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai teman, termasuk mereka yang berbeda (misalnya yang memiliki disabilitas).

Berdasarkan granddesign yang dikembangkan Kemendiknas (2010:8-9), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diriindividu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif,afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural(dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat

BAB V

KEARIFAN LOKAL

Local wisdom menurut kamus Inggris-Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Ayatrohaedi (2012:75) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Wagiran, (2009:231) merumuskan local wisdom dengan definisi sebagai berikut:" *Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture.*

Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation." Pengertian Wawasan Kedekatan ini pada hakikatnya mengandung beberapa gagasan, yaitu: (1) Kecerdasan Ketetangaan adalah pertemuan panjang, yang disimpan, sebagai pedoman cara berperilaku seseorang, (2) Wawasan Kedekatan tidak dapat dipisahkan dari iklim lingkungan. pemiliknya, (3) kelihaiian lingkungan bersifat dinamis, adaptif, terbuka, dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Gagasan ini juga memberikan garis besar bahwa wawasan lingkungan selalu terkait dengan keberadaan manusia dan iklim. Kecerdasan lingkungan muncul sebagai penjaga gerbang atau saluran lingkungan dunia yang mengganggu keberadaan manusia. Kecerdasan merupakan interaksi dan hasil kebudayaan manusia, yang digunakan untuk menunjang kehidupan. Orang Jawa memiliki adat-istiadat lingkungan yang berbeda yang dapat dipandang sebagai wawasan terdekat.

Pemahaman ini seperti pendapatnya Geertz (2008:178) "Local wisdom is part of culture. local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources,

source of culture, economic, security and laws. local wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc." Geertz sangat brilian dalam memeriksa wawasan Jawa di sekitarnya. Dalam buku tebal "Kearifan Lokal", itu tidak lain adalah cerminan kearifan lokal Jawa. Selanjutnya, di Abangan, Santri dan Priyayi, terlihat jelas bahwa kearifan lokal merupakan ranah budaya. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat secara efektif muncul dalam segala aspek kehidupan. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Ratusan dan ribuan kecerdasan lokal terpancar dari segala macam hal dalam kehidupan manusia.

Ciri-ciri kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- a) Mampu menahan budaya asing.
- b) Kemampuan menampung unsur budaya asing.
- c) Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budaya asli.
- d) Memiliki kemampuan untuk mengontrol.
- e) Dapat menunjukkan arah pengembangan budaya.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai semacam pemikiran tentang kehidupan. Pikiran didasarkan pada penalaran yang jelas, karakter yang baik, dan mengandung

hal-hal yang positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai bentuk akal budi, kasih sayang yang mendalam, budi pekerti, perangai, dan petuah tentang kemuliaan manusia. Menguasai kearifan lokal akan membuat jiwa mereka lebih baik.

Adapun sebagai esensi dari kearifan lokal adalah nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan, kedewasaan memandang segala sesuatu hal dan kemampuan menerjemahkan secara baik setiap persoalan yang bertumpu pada budaya lokal. Bertolak dari pengertian dan esensi dari kearifan lokal tersebut, membangun pendidikan karakter disekolah melalui kearifan lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat.

Esensi kearifan lokal terletak pada nilai-nilai kebaikan, kearifan, kedewasaan dalam melihat sesuatu, dan kemampuan menerjemahkan setiap persoalan secara tepat berdasarkan budaya lokal. Berangkat dari pemahaman dan sifat kearifan lokal, sangat tepat untuk mengembangkan pembentukan kepribadian di sekolah melalui kearifan lokal. Memang, pendidikan berbasis kearifan lokal adalah

salah satu yang mengajarkan siswa untuk tetap dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi setiap hari di lingkungan mereka. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu contoh pendidikan yang sangat relevan dengan pengembangan kecakapan hidup, berbasis pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di setiap daerah.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sarana melestarikan potensi dan budaya masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah adalah potensi sumber daya tertentu yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu. Siswa yang tiba di sekolah tidak dapat diibaratkan seperti gelas kosong, yang dapat dengan mudah diisi oleh ketel berisi air oleh guru. Siswa memiliki bakat, minat, dan kemampuan yang orisinal serta telah membawa nilai-nilai budaya yang diasimilasi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu memasukkan nilai-nilai intelektual lokalnya ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal pasti berhasil jika guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Terakhir, pembinaan pembentukan kepribadian di

sekolah melalui kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang sesuai dan bermanfaat bagi pendidikan. Sangat tepat membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari di lingkungan sekitar. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembanganhidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Oleh karena itu pendidikan karakter yang berkearifan local, dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya local secara sistematis, kontinyu dan berkelanjutan.

Pembelajaran metode Kearifan lokal untuk pendidikan anak usia dini menurut teori konstruktive, LevVygotsky dikenal sebagai asocialculturalconstructivist berpendapat bahwa pengetahuan tidak diperoleh dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan merupakan sesuatu yang dibangun dan diciptakan oleh anak (Brodova

dan Leong, 1996:23). Vygotsky yakin bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dipaksa dari luar karena anak adalah pembelajar aktif dan memiliki struktur psikologis yang mengendalikan perilaku belajarnya.

Selanjutnya melalui teori revolusi sosio kulturalnya, Vygotsky mengemukakan bahwa manusia memiliki alat berpikir (*toolofmind*) yang dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan, memperluas kemampuan, melakukan sesuatu sesuai kapasitas alami (Brodova dan Leong, 1996:26). Prinsip dasar dari teori Vygotsky adalah bahwa anak melakukan proses konstruksi membangun berbagai pengetahuannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana anak tersebut berada.

Pengetahuan juga berasal dari lingkungan budaya. Pengetahuan yang berasal dari budaya biasanya didapatkan secara turun-menurun melalui orang-orang yang berada di sekitar. Pengetahuan dibangun oleh anak berdasarkan kemampuannya dalam memahami perbedaan berdasarkan persamaan yang tampak.

Vygotsky percaya bahwa anak-anak membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, mereka tidak hanya

menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga merencanakan, mengarahkan dan memantau perilaku mereka sendiri untuk membantu mereka memecahkan masalah mereka sendiri. Konsep teorinya adalah bahwa ZPD atau zona perkembangan proksimal adalah istilah Vygotsky yang berarti bahwa orang dewasa dapat membimbing dan memberikan bantuan untuk menghadapi hal-hal yang dianggap sulit oleh anak-anak. Konsep ZPD terkait erat dengan Scaffolding, di mana lebih banyak staf teknis disajikan dengan tingkat dukungan yang semakin berubah selama serangkaian sesi instruksional berdasarkan tingkat kinerja siswa.

Seperti yang dikatakan Vygotsky, kontribusi budaya, interaksi sosial dan sejarah terhadap perkembangan/perilaku psikologis anak sangat berpengaruh. Pembelajaran berbasis interaksi budaya dan sosial mengacu pada perkembangan sosio-historis dan budaya yang sangat mempengaruhi persepsi, memori dan pemikiran anak.

Teori konstruktivisme adalah: (1) Konstruktivisme berpandangan bahwa belajar terjadi ketika anak berusaha

memahami dunia di sekitarnya, anak membangun pemahamannya sendiri tentang dunia di sekitarnya, dan belajar menjadi proses interaktif teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan; Permainan membangun pengetahuan mereka dengan pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan dan budaya mereka.

Kearifan adat pada masa kanak-kanak adalah nilai-nilai sikap yang melandasi perilaku anak, berdasarkan nilai-nilai luhur budaya kita. Nilai-nilai luhur budaya kita dapat dilestarikan dengan cara mewariskannya dari generasi tua kepada generasi muda melalui pendidikan, baik formal, informal maupun informal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa budaya dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik.

Sebaliknya bentuk, ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan itu ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan itu berlangsung. Kearifan lokal diperlukan untuk terciptanya ketertiban, kedamaian, keadilan, mencegah konflik, kesopanan, kesejahteraan, ilmu pengetahuan, pendidikan, pengembangan sistem nilai, pengembangan kelembagaan, dan perubahan tingkah laku, dan terdapat normasosial yang menjunjung perdamaian,

kebersamaan dan gotong royong. Kearifan lokal apabila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut.

Dalam pembelajaran anak usia dini juga bisa menggunakan Konsep DAP (Developmentally Appropriate Practice/DAP): yaitu pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya dimana anak tersebut tinggal. Pemahaman pendidik terhadap latar belakang sosial budaya anak dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi anak. Disamping itu, pendidik juga dapat mempersiapkan anak secara lebih dini untuk menjadi individu yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial budayanya.

Catron dan Allen (1999:23) berpendapat bahwa tujuan program pembelajaran yang utama adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif. Kurikulum bagi anak

usia dini haruslah memfokuskan pada perkembangan yang optimal pada seorang anak melalui lingkungan sekitarnya yang dapat menggali berbagai potensi tersebut melalui permainan serta hubungan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya. Selanjutnya mereka berdua berpendapat bahwa seharusnya kelaskelas bagi anak usia dini merupakan kelas yang mampu menciptakan suasana kelas yang kreatif dan penuh kegembiraan bagi anak.

Tujuan program pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya. Untuk mencapai tujuan program pembelajaran tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran bagi anak usia dini yang berorientasi pada: (1) tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan disetiap rentangan usia anak; (2) materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak (DAP= Developmentally Appropriate Practice); (3) metode yang dipilih seharusnya bervariasi

sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan; (4) media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi; (5) evaluasi yang terbaik dandianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah assesmentmelalui observasi partisipatif terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pendidikan sadar untuk mengembangkan potensi anak. Potensi-potensi tersebut meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, motorik, moral, disiplin, sosial emosional, konsep diri, nilai seni dan nilai religi. Pembelajaran adalah kegiatan menerapkan kurikulum suatu lembaga pendidikan untuk mempengaruhi peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membimbing peserta didik dalam perubahan perilaku intelektual, moral, dan sosial yang memungkinkan anak dapat hidup mandiri sebagai individu dan sebagai individu sosial.

Sekolah remaja adalah pekerjaan instruktif yang disadari untuk mendorong kapasitas sejati anak-anak. Kemungkinan ini menggabungkan bagian dari fisik, mental, bahasa, mesin, moral, disiplin, sosial yang dekat dengan rumah, ide diri, nilai kreatif dan nilai yang ketat. Pembelajaran adalah tindakan melaksanakan program pendidikan suatu lembaga pendidikan untuk mempengaruhi siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Alasan pelatihan pada dasarnya adalah untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan cara ilmiah, moral, dan perilaku sosial yang memungkinkan anak-anak untuk hidup mandiri sebagai manusia dan sebagai orang yang ramah

BAB VI

RAUDHATUL ATHFAL

A. Pengertian Raudhatul Athfal

Raudhatul Athfal, yang disingkat RA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. Pada pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

Pada pasal 28 juga dinyatakan bahwa Raudhatul Athfal adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal sederajat dengan Taman Kanak-kanak. Kemudian pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dinyatakan bahwa Raudhatul Athfal, yang selanjutnya disingkat RA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan

anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.

Dalam *Juknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini* dinyatakan bahwa Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Secara terminologi, usia anak 4-6 tahun disebut sebagai masa usia prasekolah.

B. Rancangan Kurikulum Raudhatul Athfal

Sebagaimana dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar yang tertulis. Kurikulum menghasilkan proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah. Rancangan tersebut merupakan silabus yang berupa daftar judul pelajaran dan urutannya akan tersusun secara runtut sehingga merupakan program. Dalam merencanakan suatu kurikulum untuk

anak seorang guru harus memilih tujuan, bagaimana mengorganisasi kurikulum, memilih bentuk pengalaman belajar bagi anak, bagaimana urutan pelajaran diberikan dan kemudian menentukan bagaimana melakukan penilaian hasil belajar anak dan program itu sendiri.

Seorang pendidik jika akan merancang suatu kurikulum, prndidik harus memilih tujuan yang jelas. Tujuan tersebut harus menggambarkan maksud dari kurikulum. Sebaiknya tujuannya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Contoh tujuan yang terlalu luas adalah anak akan senang membaca. Sedangkan untuk tujuan yang terlalu sempit adalah anak mampu menghitung angka satu sampai sepuluh.

Sekali seorang pendidik memilih tujuan program, maka ia harus mampu menentukan dan mengngorganisasikan isi, dalam mengajarkan isipelajaran seorang pendidik harus dapat memberikan contoh dan membicarakan untuk beberapa minggu. Prndidik juga dapat merancang suatu kunjungan luar, misalnya kekebun binatang. Bahkan peserta didik juga dapat memperoleh pengalaman dan mengetahui bagaimana

binatang melata dan membandingkannya dengan binatang melata yang lainnya.

Seorang guru setelah memilih isi yang dinyatakan sebagai tujuan (memperoleh keterampilan dalam klarifikasi) maka seorang guru harus memilih berbagai kegiatan belajar untuk keberhasilan dan tercapainya tujuan dalam kurikulum. Dalam merencanakan kurikulum guru harus mempunyai wawasan yang luas, tanggap dan kreatif agar anak tidak mudah bosan dengan kegiatan yang dirancang guru. Dan pada akhirnya seorang pendidik harus menentukan cara penilaian apa yang harus dilakukan guna mengukur keberhasilan tujuan pengajaran yang telah dirancangnya

BAB VII

KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI

Pengertian kearifan local, bila dilihat dari kamus Inggris-Indonesia, terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local yang berarti setempat, sementara wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan demikian maka dapat dipahami, bahwa pengertian kearifan lokal merupakan nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal adalah produk (ide, praktek, dan hasil karya) kebudayaan para pemangkunya mengenai lingkungan dan manusia yang berbasis keTuhanan, kemanusiaan, dan lingkungan yang menyatu sedemikian rupa sehingga menjamin harmoni antara manusia dan alam sekitarnya (Ibnu Hamad, 2011). Dengan adanya kearifan lokal maka masyarakat Indonesia memiliki keyakinan terhadap adanya Tuhan, ketaatan dan kepercayaan kepada pemimpin menjadi ciri pengaturan kehidupan bersama

masyarakat, kemampuan masyarakat dalam berserikat, membentuk forum dan bermusyawarah dalam penyelesaian masalah-masalah kemasyarakatan, solidaritas dan empati yang tinggi sehingga mendorong setiap orang untuk menolong orang lain,

Kearifan lokal pada anak usia dini adalah nilai-nilai sikap yang mendasari perilaku anak, yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur budaya kita. Nilai-nilai luhur budaya kita dapat dilestarikan dengan jalan mewariskan dari generasi tua ke generasi muda melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik. Sebaliknya bentuk, ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan itu ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan itu berlangsung.

Kearifan lokal diperlukan untuk terciptanya ketertiban, kedamaian, keadilan, mencegah konflik, kesopanan, kesejahteraan, ilmu pengetahuan, pendidikan, pengembangan sistem nilai, pengembangan kelembagaan, dan perubahan tingkah laku. dan terdapat norma sosial yang menjunjung perdamaian, kebersamaan dan gotong

royong. Kearifan lokal apabila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal.

Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/ kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tatacara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya (Dirjen Kesbangpol Depdagri, 2007: 5).

Sudah selayaknya, kita sebagai pendidik mencoba menggali kembali nilai-nilai budaya kita, agar tidak hilang ditelan perkembangan jaman untuk diwariskan kepada anak didik kita, sejak usia dini. Nilai budaya dan norma dalam kebudayaan Jawa, misalnya, tetap dianggap sebagai pemandu perilaku yang menentukan keberadaban, seperti kebajikan, kesantunan, kejujuran, tenggang rasa, dan tepa salira

BAB VIII

PENDIDIKAN NILAI PADA ANAK USIA DINI

Pendidikan nilai mempunyai dua kata pengertian dasar yaitu pendidikan dan nilai. Gordon Allport (1964) seorang ahli psikologi mendefinisikan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Kata nilai atau value berasal dari bahasa latin *valere* yang berarti harga, namun ketika kata tersebut dihubungkan dengan obyek dalam sudut pandang tertentu maka akan mempunyai tafsiran yang beragam, ada nilai atau harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, politik ataupun agama. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative, (Kuperman, 1983).

Pendidikan nilai meliputi pendidikan moral, pendidikan agama, pendidikan karakter atau pengembangan afektif. Seorang anak dilahirkan dan dibesarkan dalam suatu lingkungan social-budaya tertentu, yaitu keluarga. Orang tua sebagai pewaris nilai budaya menentukan nilai-nilai, sikap, bahkan berbagai corak perilaku anak, walaupun pada akhirnya corak dan perilaku tersebut bergantung pula pada proses di dalam kejiwaan anak itu sendiri.

Keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan, karena di dalam keluarga anak mulai dididik tentang etika, moral, untuk selanjutnya akan membawa individu pada pergaulan yang lebih luas. Berkaitan dengan pendidikan pada anak usia dini, maka kearifan local yang tercermin pada perilaku budaya kita, perlu ditumbuhkan melalui pengenalan budaya setempat, yang menganut nilai-nilai kesopanan, kebersamaan, gotong royong, saling menolong sesama, tenggang rasa.

Dengan demikian produk kebudayaan yang mencerminkan kearifan local bias berwujud perilaku yang sesuai dengan norma agama, dan norma social. Selanjutnya pengenalan terhadap budaya setempat pada anak usia dini

di lembaga pendidikan prasekolah bisa melalui pendidikan nilai. Di Indonesia wacana pendidikan nilai secara kurikuler terintegrasi dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan bahasa dan seni. Dalam penjelasan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3, yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada hakikatnya pendidikan nasional di atas, mengacu pada pembentukan nilai yang mendasari terbentuknya watak atau karakter bagi anak-anak Indonesia. Karakter ini terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter ini yang diharapkan pada era globalisasi,

adalah yang dilandasi oleh kearifan lokal. Selanjutnya, manusia-manusia yang diharapkan pada era globalisasi ini adalah manusia yang siap berkompetisi dan tidak saling menjatuhkan, siap menerima keberhasilan maupun kegagalan, siap menghadapi kemajuan bidang informasi dan komunikasi yang semakin canggih, yang semuanya itu tidak terlepas dari norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang kita anut. Membentuk karakter anak sejak dini, dilakukan dengan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan anak didik kita bahwa tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa semangat belajar pada anak, tanpa semangat berkontribusi bagi sesama.

Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni dalam sebuah seminar nasional Kerukunan Umat Beragama Sebagai Pilar Kerukunan Nasional, di Jakarta pada hari Rabu, 31 Desember 2009 mengatakan; kerukunan umat beragama yang merupakan pilar kerukunan nasional yang

dinamis harus terus dipelihara dari waktu ke waktu. Kita memang tidak boleh berhenti membicarakan dan mengupayakan pemeliharaan kerukunan umat beragama di Indonesia. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, kita lihat masih banyak kesenjangan antara konsep dan muatan nilai yang tercermin dalam sumber-sumber normatif, konstitusional dengan fenomena sosial, kultural, politik, ideologis, dan religiositas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara RI sampai dengan saat ini (Winataputra, 2009). Nampaknya kesenjangan antara konsep dan muatan nilai sudah merembet pada dunia pendidikan. Oleh karena itu pendidikan nilai perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, sehingga nilai-nilai yang diyakini kebenarannya tersebut mengkristalisasi dalam dirinya sebagai perwujudan perilaku anak Indonesia yang mencerminkan kearifan local budaya kita.

Nilai moral dapat diartikan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap sesuatu.

Selanjutnya bila dikaitkan dengan nilai moral-agama berarti ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya. Ditinjau dari ajaran agama khususnya Islam, setiap manusia yang lahir berada dalam keadaan suci, dan factor penentu kualitas keagamaan anak itu sendiri banyak ditentukan oleh peran serta kedua orang tuanya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa factor lingkungan keluarga merupakan peringkat pertama yang akan memberi warna dasar bagi nilai-nilai keagamaan anak.

Nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang pada jiwa anak melalui peran pendidikan dan pengalaman yang dilakukan sejak kecil. Seorang anak yang memperoleh pendidikan dan pengetahuan nilai-nilai keagamaan yang cukup dalam keluarganya, maka mereka akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang agamis, komunitas mereka taat beribadah, ditambah dengan pengalaman keagamaan yang baik di sekolah maupun di tempat-tempat ibadah maka dengan sendirinya anak akan memiliki kecenderungan merasa terbiasa melaksanakan

ibadah ritual keagamaan, merasa takut jika melanggar aturan agama, dan mempunyai rasa sebagai umat Nya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek CharacterBuilding, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Asmani, Jamal Ma'mun, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Asy Syeikh Muhammad Al-Fudloli, *Ilmu Tauhid*, Surabaya: 2012.
- Azzet dan Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Baharudin dan Makin, Moh, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang : UIN Maliki Pres, 2010.
- Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen, Mengoptimalkan pengelolaan Organisasi Secara Efektif & Efisien*, Mrdan: Perdana Publishing, 2016.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Edy Riyanto dkk, *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter*, Tangerang: Media Edukasi Indonesia 2019.
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Neuis Karwati, *Pengembangan Pembelajaran Dengan Menekankan Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Dasar Edu Humaniora* : Vol.6 No.1, Januari 2014, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Heronimus Delu Pingge, *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*, *Jurnal Edukasi Sumbawa* Vol.01, No.02, Edisi September, 2017.
- H.M. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: RinekaCipta, 2013.
- Irjus Indrawan dan Hadion Wijoyo, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.

- I Wayan Mertayasa dan I Ketut Sudarsana, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, Jaya Pangus Press, Anggota IKAPI, 2018.
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2011.
- Komara, E. *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*. South-Est Asian Journal for Youth, Sport & Health Education, 4 (1), Tahun 2018.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2015.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Masduki Ahmad, *Gagasan Tentang Manajemen Pendidikan*, Lembaga Pengembangan Pendidikan Anak Bangsa: Jakarta 2019.
- Mesiono, *Manajemen Pendidikan Raudhatul Athfal Pengantar Teori dan Praktik*, Medan: Perdana Publishing 2017.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2008.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Muyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2013, *tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara
- Soebagio, Admodiworo, 2001, *Manajemen Pendidikan Jakarta*, PT Ardadizya, 2001.

- Rivai, Verthal, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan. Dari Praktek*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Suhadi Winoto, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Cv.Bildung: Nusantara, 2020.
- Suwardi dan Siti Rahmawati, *Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD)*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol.5, No.2, September 2019.
- Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Wiyani, Novan Ardi, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta : PT. Pustaka Insan Madani, 2012
- Thomas Lickona, *CharakterMatters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu. Anak Mengembangkan penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebijakan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-bana*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT Indeks: Jakarta 2013

PROFIL PENULIS

Sururiyah, lahir di Kebumen pada Kebumen, 28 November 1979. Saat ini tinggal di Karangtanjung, Rt 05/ Rw 02, Kecamatan Alian. Kabupaten Kebumen. Riwayat pendidikan pernah mengenyam pendidikan di S1 UIN Walisongo lulus tahun 2004

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

UNTUK RAUDHATUL ATHFAL



Kurikulum merupakan seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, strategi pembelajaran, penilaian/evaluasi dan cara-cara yang lain dalam menyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Adanya kurikulum memudahkan satuan pendidikan dalam melaksanakan program-program kegiatan sekolah, baik kegiatan yang di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang seutuhnya. Kurikulum berbasis potensi lokal menjadikan satuan pendidikan memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh satuan pendidikan yang lain sehingga menjadi nilai lebih bagi satuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya manajemen yang baik agar implementasi kurikulum berbasis potensi lokal dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Buku ini terdiri dalam VIII Bab dimana dalam Bab I membahas tentang Pentingnya Manajemen Kurikulum, Bab II membahas tentang Manajemen Kurikulum, Bab III membahas tentang Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal, Bab IV membahas tentang Pendidikan Karakter, Bab V membahas tentang Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, Bab VI membahas tentang Peran Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter, dan Bab VII membahas tentang Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah, dan Bab VIII membahas tentang Dampak Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

